



Perspektif Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Mewujudkan Nilai Pancasila di Kampus Multikultural

Students Perspectives on Indonesian as a Unity Language in Realizing Pancasila Values on Multicultural Campuses

Shintia Malau^{1*}, Feny Cristanti Siburian², Ahmad Fauzi Sinuraya³, Joey Athana Sembiring⁴, Angelo Simanulang⁵, Lasmauli Marpaung⁶
Universitas Negeri Medan

**email Koresponden: sintyaborumalau@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 09-04-2025

Revised : 11-04-2025

Accepted : 13-04-2025

Published : 15-04-2025

Abstract

Indonesian plays a strategic role as a symbol of national identity and a unifying tool in diversity. On a multicultural campus, this language internalizes the value of the third precept of Pancasila - unity - and encourages tolerance, empathy, and national character. The use of Bahasa Indonesia strengthens communication, prevents social conflict, and makes the campus a pioneer of integration through the values of Pancasila. This study used a descriptive quantitative method with 56 students from a multicultural university as a random sample. The aim was to determine students' perceptions of the role of Indonesian as a unifying language and reinforcing the value of the third principle of Pancasila. Data were collected through a closed questionnaire and analyzed descriptively using percentages and frequencies to identify patterns of perception. The majority of the 56 student respondents showed a positive attitude towards Bahasa Indonesia as a symbol of unity. They agreed that this language is important in building unity on a multicultural campus, in line with the third precept of Pancasila. Support for its use in official activities shows a collective awareness of the role of Bahasa Indonesia as the identity and unifying tool of the nation. It is concluded that Bahasa Indonesia still plays an important role as a unifying language. Students show a positive attitude, using it in formal and casual activities. Indonesian is considered to be able to strengthen relationships, foster love for the country, and strengthen national identity amid cultural diversity.

Keywords : Indonesian Language, Unity, Multicultural Campus

Abstrak

Bahasa Indonesia berperan strategis sebagai simbol identitas nasional dan alat pemersatu dalam keberagaman. Di kampus multikultural, bahasa ini menginternalisasi nilai sila ketiga Pancasila—persatuan—serta mendorong toleransi, empati, dan karakter kebangsaan. Penggunaan Bahasa Indonesia memperkuat komunikasi, mencegah konflik sosial, dan menjadikan kampus sebagai pelopor integrasi melalui nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan 56 mahasiswa dari universitas multikultural sebagai sampel acak. Tujuannya untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan penguat nilai sila ketiga Pancasila. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan frekuensi untuk mengidentifikasi pola persepsi. Mayoritas dari 56 responden mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan. Mereka sepakat bahwa bahasa ini penting dalam membangun kesatuan di kampus multikultural, selaras dengan sila ketiga Pancasila. Dukungan terhadap penggunaannya dalam kegiatan resmi menunjukkan kesadaran kolektif akan peran Bahasa Indonesia sebagai



identitas dan alat pemersatu bangsa. Disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia masih berperan penting sebagai bahasa pemersatu. Mahasiswa menunjukkan sikap positif, menggunakannya dalam aktivitas formal dan santai. Bahasa Indonesia dinilai mampu mempererat hubungan, menumbuhkan cinta tanah air, serta memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman budaya.

Kata Kunci : Bahasa Indonesia, Persatuan, Kampus Multikultural

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai simbol identitas nasional sekaligus alat pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di tengah keragaman lebih dari 700 bahasa daerah, Bahasa Indonesia hadir sebagai pemersatu yang tidak memihak pada satu kelompok etnis tertentu, melainkan mewakili identitas nasional yang inklusif dan dinamis. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol integrasi nasional yang memungkinkan terwujudnya kesatuan dalam keberagaman. Bahasa Indonesia tidak hanya memfasilitasi komunikasi antarwarga negara, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas nasional. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan juga berperan strategis dalam proses pemerataan akses terhadap ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter kebangsaan.

Dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural, Bahasa Indonesia memainkan peran strategis tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas nasional dan penyampai nilai-nilai ideologis bangsa. Sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”, merupakan manifestasi dari semangat kebangsaan dan integrasi nasional. Nilai yang terkandung dalam sila ini sangat relevan dan kontekstual ketika diimplementasikan dalam lingkungan kampus, yang merupakan miniatur dari keberagaman masyarakat Indonesia. Kampus terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, agama, dan budaya yang berbeda, sehingga menjadikan perguruan tinggi sebagai wadah penting dalam menanamkan dan mengembangkan semangat persatuan dalam keberagaman. Ketika mahasiswa dari berbagai daerah menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, secara tidak langsung mereka menginternalisasi nilai-nilai persatuan dan gotong royong.

Penanaman nilai-nilai sila ketiga dalam kehidupan kampus bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan calon pemimpin bangsa perlu dibekali dengan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan demi mencegah potensi konflik sosial dan disintegrasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Novita et al., 2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai persatuan dalam kegiatan akademik dan non-akademik secara signifikan meningkatkan sikap toleransi dan empati antar mahasiswa. Mahasiswa yang memahami dan menghayati sila ketiga cenderung lebih terbuka dalam menerima perbedaan, serta mampu membangun komunikasi lintas budaya secara sehat.

Kampus juga merupakan ruang strategis untuk mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, nilai ini harus tercermin dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan pencapaian tujuan bersama. Dengan menjadikan persatuan sebagai prinsip dasar dalam interaksi sosial, mahasiswa akan tumbuh sebagai pribadi yang menghargai dialog, perbedaan, dan gotong royong dalam membangun masyarakat. Namun, dinamika globalisasi membawa tantangan baru bagi eksistensi



Bahasa Indonesia. Meningkatnya penggunaan bahasa asing, terutama di lingkungan akademik, dapat memunculkan kesenjangan komunikasi dan melemahkan peran Bahasa Indonesia sebagai perekat sosial.

Penelitian lain yang mendukung topik ini dilakukan oleh (Hariyanti et al., 2023) melalui studinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Interaksi Mahasiswa di Lingkungan Multikultural melalui Bahasa Indonesia”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Interaksi antar mahasiswa yang berlangsung dalam Bahasa Indonesia ternyata mendukung terciptanya suasana saling menghargai, egaliter, dan memperkuat semangat kebangsaan. Oleh karena itu, kampus sebagai institusi pendidikan harus mampu menjadi pelopor dalam menjaga peran Bahasa Indonesia sebagai simbol integrasi dan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perspektif mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam konteks kampus multikultural. Penelitian dilakukan terhadap universitas multicultural yang ada di Indonesia, dengan populasi penelitian terdiri dari mahasiswa aktif pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel diambil secara acak sederhana sebanyak 56 mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya untuk merepresentasikan keberagaman dalam lingkungan kampus.

Alasan penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana mahasiswa menyikapi keberadaan Bahasa Indonesia dalam membangun identitas nasional serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, "Persatuan Indonesia". Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dan skala Likert. Kuesioner ini mencakup pertanyaan mengenai frekuensi penggunaan Bahasa Indonesia, persepsi terhadap fungsinya sebagai bahasa pemersatu, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti persentase dan frekuensi, untuk mengidentifikasi pola jawaban mahasiswa. Hasil analisis ini kemudian ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah dan mengkaji sejauh mana Bahasa Indonesia berperan sebagai simbol persatuan dan alat implementasi nilai Pancasila .

HASIL DAN PEMBAHASAN

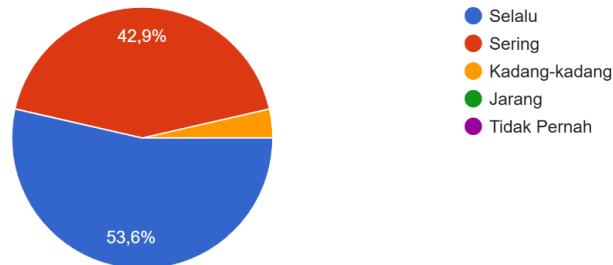
Tabel 1. Hasil Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia

Pertanyaan	Jawaban Terbanyak	Persentase
Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Indonesia di kampus?	Selalu menggunakan	53,6%
Bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya lain?	Bahasa Indonesia	87,5%
Bahasa Indonesia mampu menyatukan mahasiswa?	Sangat setuju	71,4%
Bahasa Indonesia menumbuhkan rasa cinta tanah air?	Sangat setuju	58,9%
Bahasa Indonesia sejalan dengan nilai-nilai Pancasila?	Sangat setuju	53,6%



Pandangan terhadap mahasiswa yang memilih bahasa asing?	Netral	48,2%
Bahasa untuk kegiatan resmi kampus?	Bahasa Indonesia saja	60,7%
Sikap mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia?	Peduli dan menghargai	41,4%

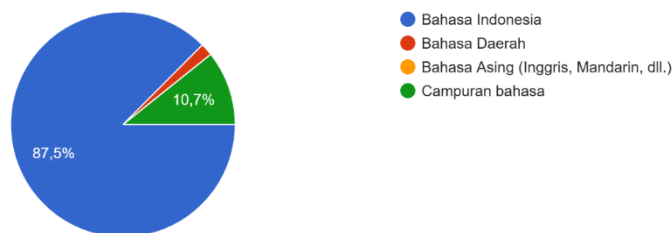
Penggunaan Bahasa Indonesia di Kampus



Gambar 1. Persentase Penggunaan Bahasa Indonesia di kampus

Berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan dari 56 responden mahasiswa di kampus mayoritas responden (53,6%) menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus. Sementara itu, sebanyak 42,9% responden mengaku sering menggunakan, dan hanya sebagian kecil yang jarang atau bahkan tidak pernah menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia masih memegang peranan penting dalam komunikasi akademik dan sosial antar mahasiswa, bahkan di lingkungan kampus yang memiliki keragaman budaya. Dalam konteks kampus multikultural, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca yang menyatukan berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Hal ini penting untuk menjaga harmoni sosial dan keberagaman di lingkungan akademik. Keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama mencegah terjadinya eksklusivisme bahasa yang bisa menimbulkan segregasi antar kelompok mahasiswa.

Bahasa yang Digunakan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Teman dari Budaya Berbeda



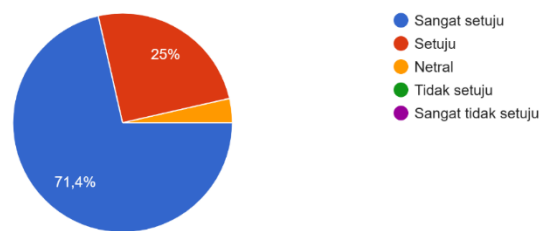
Gambar 2. Persentase Bahasa yang Digunakan Mahasiswa dalam Interaksi Antarbudaya

Sebanyak **87,5%** mahasiswa memilih menggunakan **Bahasa Indonesia** saat berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda. Hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa asing (7,1%) atau bahasa daerah (3,6%), dan hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa lain. di tengah keberagaman latar belakang etnis dan budaya, mahasiswa masih menjadikan Bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi utama. Ini sejalan dengan peran Bahasa Indonesia dalam menciptakan ruang interaksi yang inklusif, tidak memihak pada kelompok budaya tertentu. Belajar dalam bahasa ibu sangat penting, terutama di sekolah dasar, untuk menghindari kesenjangan



pengetahuan dan meningkatkan kecepatan belajar dan pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Ajie Rafi Nur Hakim et al., 2023) dengan judul ” Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan” menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berperan penting dalam membangun identitas dan persatuan mahasiswa yang multikultural di kampus. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa akademik, tetapi juga alat komunikasi yang memperkuat solidaritas dan interaksi harmonis. Penggunaannya mempermudah berbagi ide, pengalaman, serta meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas nasional.

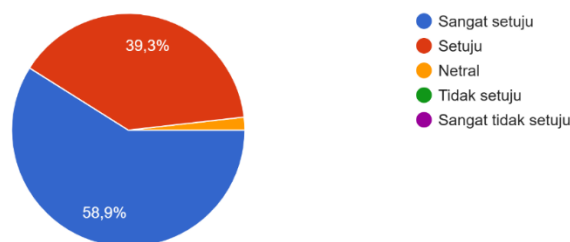
Persepsi Mahasiswa bahwa Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu



Gambar 3. Persentase Mahasiswa bahwa Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu

Mayoritas mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa Bahasa Indonesia berperan penting dalam menyatukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Hanya 5,4% yang memilih sikap netral, dan tidak ada responden yang menolak pernyataan ini. Ini adalah indikator kuat bahwa kesadaran akan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah tertanam kuat di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan kampus multicultural. Ketika mahasiswa dari latar belakang berbeda berkomitmen menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi, maka proses inklusi sosial dan pembentukan identitas kolektif bangsa dapat berlangsung lebih kuat. Bahasa nasional dalam konteks negara multikultural memiliki peran strategis sebagai alat harmonisasi sosial. Bahasa bukan hanya menyampaikan pesan, melainkan menyampaikan nilai dan identitas. Ketika satu bahasa digunakan secara konsisten, maka proses penyamaan persepsi, empati lintas budaya, dan kerja sama akan lebih mudah tercipta.

Bahasa Indonesia Menumbuhkan Cinta Tanah Air



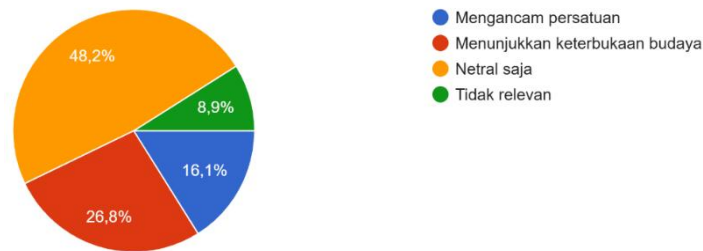
Gambar 4. Persentase Mahasiswa bahwa Bahasa Indonesia Menumbuhkan Cinta Tanah Air

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 98,2% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa penggunaan Bahasa Indonesia menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sisanya bersikap netral (1,8%) dan tidak terdapat responden yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Bahasa Indonesia dipersepsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan nasional. bahasa nasional memiliki kekuatan untuk membentuk komunitas yang terbayang (imagined), yang merasa sebagai satu kesatuan meski



tidak saling mengenal satu sama lain secara langsung. Bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat cinta tanah air secara emosional, tetapi juga sebagai instrumen resistensi terhadap dominasi budaya asing di era globalisasi. Mahasiswa yang konsisten menggunakan Bahasa Indonesia menunjukkan keteguhan untuk tetap menjaga warisan budaya dan tidak kehilangan jati diri di tengah arus modernisasi.

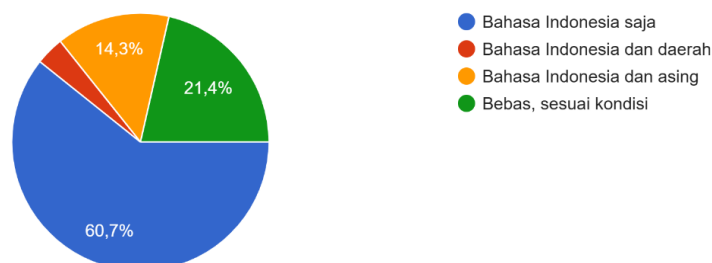
Sikap terhadap Penggunaan Bahasa Asing



Gambar 5. Persentase Sikap Mahasiswa terhadap penggunaan bahasa asing

Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (48,2%) bersikap netral terhadap penggunaan bahasa asing oleh mahasiswa lain, sementara 26,8% menganggap hal tersebut sebagai bentuk keterbukaan budaya, dan 16,1% memandangnya sebagai ancaman terhadap persatuan. Sisanya (8,9%) merasa isu ini tidak relevan. Data ini mencerminkan realitas dualitas persepsi mahasiswa terhadap globalisasi bahasa: di satu sisi mereka mengapresiasi nilai keterbukaan, namun di sisi lain ada kesadaran bahwa penggunaan bahasa asing yang berlebihan bisa mengikis fungsi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Menurut Nababan (1991), dalam konteks sosiolinguistik Indonesia, penggunaan bahasa asing yang tidak proporsional dapat menimbulkan ketimpangan simbolik dan “alienasi kultural”, terutama jika bahasa asing dijadikan standar prestise sosial. Artinya, ketika Bahasa Indonesia tergeser dalam ruang akademik atau sosial, maka identitas nasional bisa ikut melemah. Di sisi lain, pandangan bahwa fenomena ini menunjukkan keterbukaan budaya juga tidak salah. Globalisasi memang mendorong kemampuan multilingualisme sebagai kompetensi abad 21. Ketika mahasiswa terlalu memprioritaskan bahasa asing dalam interaksi kampus, maka bisa muncul kesenjangan komunikasi dan eksklusivitas sosial. Hal ini bertentangan dengan nilai kesetaraan dan persatuan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa.

Bahasa untuk Kegiatan Resmi Kampus



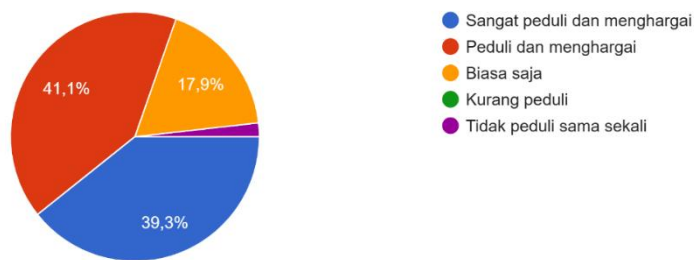
Gambar 6. Persentase Bahasa yang digunakan Mahasiswa untuk kegiatan resmi kampus

Mayoritas responden (60,7%) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia saja sudah cukup dan paling tepat digunakan dalam kegiatan resmi kampus. Sementara itu, sebanyak 21,4% memilih fleksibilitas penggunaan bahasa sesuai kondisi. Sisanya terbagi antara penggunaan kombinasi dengan bahasa asing (14,3%) dan bahasa daerah (3,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih



menjunjung tinggi Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dalam konteks resmi akademik. Ini memperkuat perannya sebagai bahasa pemersatu dan simbol kedaulatan nasional, yang sesuai dengan perintah konstitusional dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam konteks kampus multikultural, konsistensi penggunaan Bahasa Indonesia pada kegiatan resmi menjadi fondasi dalam menjamin keterlibatan semua elemen, menghindari eksklusivitas, dan memastikan semua mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah atau etnis dapat memahami informasi yang disampaikan.

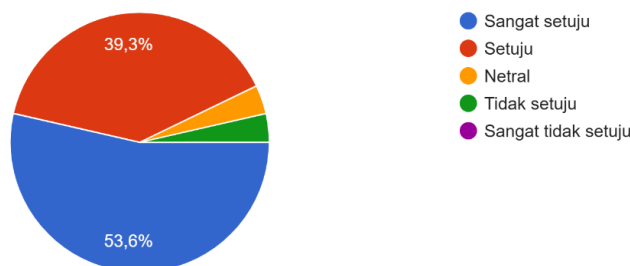
Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia



Gambar 7. Persentase Sikap Mahasiswa terhadap bahasa indonesia

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Sebanyak 39,3% sangat peduli dan menghargai, dan 41,1% peduli dan menghargai. Hanya 17,9% yang bersikap biasa saja, dan hanya 1 responden (1,8%) yang tidak peduli sama sekali. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran berbahasa yang nasionalis dan konstruktif. Sikap seperti ini sangat relevan dengan kondisi kampus multikultural, di mana keberagaman latar belakang etnik, budaya, dan bahasa daerah menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga integrasi sosial. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan terbukti menjadi alat kohesi yang kuat antar mahasiswa dari berbagai suku dan daerah. sikap positif terhadap bahasa nasional merupakan refleksi langsung dari kecintaan terhadap tanah air dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan kebangsaan dalam lingkungan akademik. Mereka menyebut bahwa sikap positif ini muncul dari pembiasaan, pembelajaran, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Bahasa Indonesia dan Pancasila Sila ke-3



Gambar 8. Persentase pandangan mahasiswa terhadap bahasa indonesia selaras dengan sila ke 3

Sebagian besar mahasiswa sebesar 53,6% *sangat setuju* bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang selaras dengan semangat Pancasila sila ke-3: Persatuan Indonesia, sementara 39,3% lainnya *setuju*. Ini berarti lebih dari 90% responden memiliki kesadaran dan pengakuan kuat bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran fundamental dalam menjaga kesatuan bangsa di tengah keberagaman kampus multikultural. Temuan ini mempertegas pandangan bahwa mahasiswa



memandang Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol integrasi dan identitas nasional. Dalam konteks kampus, Bahasa Indonesia menjadi common ground bagi mahasiswa dari latar belakang budaya, etnis, dan daerah yang berbeda untuk merasa setara dan saling menghargai. Penggunaan bahasa nasional secara aktif di ruang akademik maupun non-akademik adalah bagian dari internalisasi nilai Pancasila.

Mayoritas mahasiswa memiliki pandangan yang positif dan apresiatif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam mewujudkan nilai Pancasila sila ke-3, yaitu Persatuan Indonesia. Sebagian besar responden sangat setuju bahwa Bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa di tengah lingkungan kampus yang multikultural. Mereka juga menunjukkan dukungan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan resmi di kampus serta menilai pentingnya menjaga keberadaan dan fungsi bahasa nasional di tengah keterbukaan terhadap bahasa asing. Sikap peduli dan menghargai Bahasa Indonesia tercermin dalam mayoritas jawaban yang menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya bahasa nasional sebagai simbol identitas dan integrasi bangsa. Dengan demikian, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi Bahasa Indonesia sebagai fondasi utama dalam membangun persatuan di tengah keragaman budaya di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia tetap memegang peranan penting sebagai bahasa pemersatu, terutama dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Kebanyakan mahasiswa menunjukkan sikap positif dan apresiatif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan kampus, baik saat diskusi formal maupun saat komunikasi informal dalam keseharian mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa di tengah perbedaan budaya, latar belakang, dan bahasa daerah, Bahasa Indonesia tetap jadi jembatan komunikasi yang netral, diterima semua, dan bisa mempererat hubungan antarmahasiswa. Tidak hanya itu, Bahasa Indonesia juga dipandang mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat identitas nasional, dan menciptakan suasana kampus yang lebih inklusif. Artinya, meskipun banyak mahasiswa sudah terbiasa dengan bahasa asing, mereka tetap menganggap Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan dan nilai kebangsaan yang harus dijaga bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Nafisyah Raihan Malik, Junika Ferdila, Charel Zhalsadilla Haqni, Intan Nur Fadila, & Anastasia Pratama Putri. (2024). Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 278–291. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.983>
- Ajie Rafi Nur Hakim, Nur Afifah April Yani, Yulia Hana Nurlatifah, & Maulia Depriya Kembara. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 232–242. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.797>
- Alfian, M. A., Rohmah, A. A., Farista, E., & Kurniawan, B. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Simbol Kesatuan dalam Dinamika Era Globalisasi pada Masyarakat Kamal. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 211–221. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.578>
- Bahasa, P., & Dalam, I. (2024). *Jurnal Pendidikan Mosikolah*. 4(1), 9–17.



- COHAN, N. (2019). Reimagined Communities: In *We Average Unbeautiful Watchers* (pp. 152–200). <https://doi.org/10.2307/j.ctvgs0c0q.10>
- Education, P. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Ketahanan Informasi di Era Post-Truth*. 2(1), 34–41.
- Elisa Martina Katili, C. (2024). *Peranan Mahasiswa sebagai Warga Negara dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Sistem Etika Students' Role as Citizens in Applying Pancasila Values as The State Ideology and Ethical System*. 8(3), 401–409.
- Friskayanti, M., Nadra, M., Anggun, A., & Daniel, A. (2025). *Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Menanamkan Nilai Persatuan Pancasila di Kalangan Generasi Z pada Lingkungan Kampus*. 2(1), 215–221.
- Guri, P., Dey, E. L., Hurtado, S., & Gurin, G. (2002). Theory and Impact on Educational Outcomes. *Harvard Educational Review*, 72(3), 330–366. [http://igr.umich.edu/files/igr/Diversity and Higher Education.pdf](http://igr.umich.edu/files/igr/Diversity%20and%20Higher%20Education.pdf)
- Hariyanti, H., Irayanti, I., Cahya Permady, G., Istianah, A., Karta Sasmita, S., & Alia Sari, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Persekolahan untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 312–323. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.206>
- Nani Femilasari, A., Kholid Maulidi, M., Muqiedl Al-Khilafa, R., Setya Nabilah, S., & Studi Pendidikan Bahasa Arab, P. (2024). Perspektif Mahasiswa terhadap Penerapan Nilai Pancasila dalam Kehidupan sebagai Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5923–5926. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13307>
- Novita, A., Simanjorang, B., Amalia, N., Putri, A., Dwi, E., & Riris, M. (2025). *Peran Bahasa Indonesia Dalam Membangun Identitas dan Persatuan Mahasiswa PPKn Multikultural di Lingkungan Kampus*. 2(1), 258–262.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 9–18. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.912>
- Susetyo. (2015). Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 171–176.
- Unesco. (2021). Inklusi dan Pendidikan: Semua Berarti Semua. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380076_ind, 35.